

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Seperti pendapat Susanto (2015, hlm. 185) bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat mengungkapkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai salah satu disiplin ilmu, matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan matematika di Sekolah Dasar akan sangat membantu dalam mengoptimalkan kemampuan matematis pada jenjang selanjutnya.

Menurut kurikulum Depdiknas (dalam Riani, 2015, hlm. 1) matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Selain itu, menurut Hujodo (dalam Tanzimah, 2012, hlm. 131) menyatakan bahwa matematika berhubungan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis, untuk mempelajari suatu konsep yang berdasarkan pada konsep yang lain. Seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep prasyarat dari materi yang akan dipelajari, tanpa memahami konsep prasyarat tersebut tidak mungkin orang itu memahami konsep barunya dengan baik. Siswa yang tidak memahami konsep dasar akan merasa kesulitan memahami pelajaran barunya, akibatnya banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Oleh karena itu, bidang ilmu matematika bersifat hierarkis, dimana pengetahuan yang satu menjadi dasar bagi pengetahuan selanjutnya atau pengetahuan yang satu memerlukan pengetahuan prasyarat yang lainnya. Karakteristik matematika yang abstrak dan hierarkis ini menjadikan matematika sebagai disiplin ilmu yang sangat baik dalam mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir logis, analitis dan sistematis.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan proses mencari tahu dan mengembangkan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru hingga tujuannya dapat tercapai. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya bukan hanya sekedar transfer informasi dari guru kepada siswa, tetapi merupakan proses aktif fisik dan mental siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya. Warsono dan Haryanto (2013, hlm. 4) berpendapat bahwa untuk memperoleh pengetahuan seseorang harus aktif mengalaminya sendiri. Siswa harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Dari pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Sudjana dan Suwariyah (dalam Rahayu, 2015, hlm. 4) bahwa strategi membelajarkan siswa melalui pengoptimalan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial, dan motorik agar siswa dapat menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Tujuan matematika pada tingkat Sekolah Dasar menurut Standar Isi (SI) Permendiknas No. 22 tahun 2006 yaitu:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pendidikan matematika di Sekolah Dasar secara umum bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir matematis yang dimilikinya. Sehingga siswa tidak lagi memandang matematika sebagai suatu bidang ilmu yang abstrak namun menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan sarana yang memfasilitasi cara berfikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat dan teliti. Pembelajaran matematika

Candra Rohmatul Zannah, 2017

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seharusnya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan kehidupannya dan siswa harus mengetahui kegunaan matematika yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah pada kehidupan sehari-harinya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Sejalan dengan hal tersebut dalam NCTM (dalam Armiami, 2013, hlm. 579) dinyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, yang tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Pentingnya pemecahan masalah sangat berkaitan erat dalam pembelajaran matematika baik itu yang dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, menurut Gagné, dkk (dalam Armiami, 2013, hlm. 583) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu tipe keterampilan intelektual yang lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks dari tipe keterampilan intelektual lainnya. Selain itu menurut Holmes (dalam Wardhani, 2010, hlm. 7) orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa agar siswa dapat hidup dengan baik sesuai perkembangan zaman. Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Terkait dengan hal tersebut, maka seharusnya setiap guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran matematika hendaknya memberikan pengalaman kepada siswa tentang bagaimana menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematika. George Polya dalam Whardani (2010, hlm. 35-37), mengatkan ada empat tahap pemecahan masalah yaitu: a) Memahami masalah, b) Membuat rencana penyelesaian masalah, c) Melaksanakan penyelesaian masalah dan, d) Memeriksa kembali jawaban.

Menurut Susanto (2014, hlm. 186) suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam

Candra Rohmatul Zannah, 2017

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Susanto, 2014, hlm. 191) bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran maka guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Dengan kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran maka siswa akan mampu membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat di proses dan dikembangkan lebih lanjut.

Mengembangkan kemampuan berfikir matematika perlu ditekankan pengetahuan koseptual dan pengetahuan kontekstual. Karena menurut Wijaya (2011, hlm. 13) pengembangan kemampuan berpikir matematis memerlukan penekanan pada pengetahuan konseptual dan kontekstual. Kurangnya pengetahuan konseptual dan pengetahuan kontekstual siswa terlihat dari observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar kelas IV pada saat pembelajaran matematika mengenai materi tentang KPK dan FPB guru langsung memberikan contoh soal mengenai materi tersebut di papan tulis. Tidak ada penggunaan media ataupun hal-hal lain untuk menunjang pembelajaran yang akan diberikan. Ketika guru menuliskan soal, soal pertama tidak ada siswa yang mampu menjawab dikarenakan lupa mengenai cara untuk menyelesaikannya, ketika guru sudah memberikan penjelasan dan membuat soal yang serupa maka sebagian siswa dapat menjawab dengan baik namun masih banyak siswa yang bertanya bagaimana pemecahan yang digunakan untuk memecahkan soal tersebut. Dari soal yang ditulis di papan tulis, 70% siswa menjawab soal yang diberikan dengan pemecahan yang kurang tepat. Siswa cenderung kurang memahami konsep dan kurang menerapkan pengetahuan kontekstualnya.

Peneliti telah melakukan tes awal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi FPB dan KPK. Dari 30 siswa yang mengikuti tes, hanya 3 siswa atau 10% yang berhasil mencapai nilai di atas KKM (KKM=70) dan 90% masih di bawah KKM. Kesalahan siswa dalam menjawab pun beragam, ketika diberikan soal mengenai FPB dan KPK dengan bilangan matematis (simbol angka) 45% siswa dapat memecahkannya dengan baik, namun ketika diaplikasikan dalam soal

Candra Rohmatul Zannah, 2017

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cerita, siswa masih banyak yang keliru menentukan cara perhitungan yang digunakan untuk memecahkan soal cerita yang diberikan. Siswa terbiasa dengan pandangan pembelajaran yang memandang matematika sebagai objek dan tidak mengetahui fungsinya untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran hanya sebagian dan siswa yang pandai lebih dominan dalam menguasai pembelajaran.

Pemahaman yang didapat oleh siswa pada pembelajaran sebelumnya juga tidak diaplikasikan atau diterapkan dengan baik pada kehidupan sehari-harinya, hal tersebut dikarenakan siswa mudah lupa mengenai materi pembelajaran yang diajarkan kepadanya. Sehingga hal tersebut mengakibatkan materi yang disampaikan dan diterima oleh siswa hanya dapat diingat pada hari itu saja dan ketika pertemuan selanjutnya sebagian siswa pada saat ditanyakan kembali siswa tidak dapat menjawab atau tidak dapat menjelaskan apa yang ditanyakan, padahal mereka telah mempelajari materi tersebut sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang bermakna. Mungkin hal tersebut terjadi akibat dari cara belajar siswa yang cenderung konvensional, dan guru kurang menghubungkan pembelajaran matematika yang mereka pelajari dengan keadaan sehari-hari siswa. Siswa hanya mendapatkan materi latihan soal-soal yang terdapat pada buku yang digunakan oleh guru, sehingga siswa jenuh dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kegiatan yang guru lakukan tersebut dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Tidak jarang guru menyamaratakan kemampuan siswa sehingga siswa yang belum menguasai materi tertentu terpaksa harus menerima dan mengikuti materi yang baru. Hal ini jelas tidak sesuai dengan pembelajaran matematika yang seharusnya karena dalam belajar matematika ada keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan materi sebelumnya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika juga dapat dilihat dari hasil survei TIMSS. Menurut Rahmawati (2016, hlm. 2) berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) mengungkapkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia pada tahun 2015 berada pada posisi 45 dari 50 negara yang disurvei, nilai matematika siswa di Indonesia berada pada skor 397. Oleh sebab itu prestasi Indonesia dalam

bidang matematika berada di urutan bawah dan tertinggal jauh dari negara-negara lainnya.

Hasil penelitian lainnya tentang kemampuan matematika berdasarkan pada laporan PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. PISA diadakan dalam kurun waktu tiga tahun sekali. Berdasarkan hasil survei PISA (Kemendikbud, 2016) pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara yang ikut dalam penelitian PISA. Skor rata-rata Indonesia pada tahun 2015 adalah 403. Skor tersebut masih tertinggal jauh dengan skor rata-rata internasionalnya yaitu 493.

Hasil penelitian TIMSS dan PISA tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan matematika siswa dalam mengerjakan soal matematika. Soal matematika yang dimaksud merupakan soal matematika tidak rutin. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika tidak rutin tersebut, menjadi salah satu alasan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Apabila permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mencapai kompetensi matematis lainnya. Siswa akan mudah lupa dengan materi yang diajarkan karena disini posisi guru adalah mentransfer materi yang dipelajari dan tidak memfasilitasi siswa untuk memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa hanya tahu dan tidak paham cara menyelesaikan masalah yang diberikan.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis tidak akan dapat tercapai apabila pembelajaran siswa hanya berorientasi pada hafalan konsep dan prosedur yang pemecahannya langsung diberikan oleh guru sehingga siswa tidak mengalami langsung masalah yang harus mereka pecahkan tersebut. Salah satu pendekatan yang harus dilakukan yaitu dengan pembelajaran yang menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir matematis. Guru harus membentuk kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa untuk aktif dan mencari pengetahuannya sendiri tentang materi yang diajarkan.

Menurut kurikulum Depdiknas (2006, hlm. 416) yaitu dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan

Candra Rohmatul Zannah, 2017

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan kepadanya. Seperti pendapat Kulsum (2015, hlm. 440) menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu menurut I Gede (2013) penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Dari penelitian yang pernah dilakukan, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika mengenai materi FPB dan KPK di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas tersebut, masalah yang muncul adalah kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa sehingga siswa sulit untuk membayangkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung dapat mengerjakan soal matematika dengan baik apabila soal yang diberikan oleh guru adalah soal yang berbentuk kalimat matematika (langsung dengan angka), tapi siswa kebingungan apabila soal yang diberikan memuat cerita di dalamnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis siswa, peneliti memilih pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pendekatan yang cocok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi diatas, maka rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah “bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematis dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan pemecahan masalah matematis menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat di lihat dari beberapa aspek yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran matematika membantu dan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri dan membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat mudah dipahami sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan solusi pemecahannya dengan baik, dan dapat memahami pembelajaran matematika dengan lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yang telah dipelajari dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 3) Mendorong minat belajar siswa sehingga memperoleh kemampuan baru dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 4) Membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.
- 5) Meningkatkan tanggung jawab siswa dan rasa kebersamaan dalam belajar berkelompok.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Guru

- 1) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi alternative yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi mengenai adanya pendekatan yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran penyelesaian masalah matematis di kelas IV

- 3) Mendorong guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar dan pembelajaran akan lebih bermakna.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai informasi untuk memberikan ketertarikan kepada tenaga kependidikan agar lebih banyak menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta pengalaman dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai upaya peningkatan kemampuan calon guru.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menambah wawasan pengetahuan mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Berikut merupakan urutan sistematis penulisan setiap bab, yang terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, yaitu:

- 1) Bab I Pendahuluan

Berisi uraian tentang pendahuluan, yang merupakan bagian awal suatu skripsi. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

- 2) Bab II Kajian Pustaka

Berisi kajian pustaka atau landasan teori yang mendukung topik atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai “Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Selain itu, berisi juga penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, berisi kerangka berpikir, dan definisi operasional.

3) Bab III Metode Penelitian

Berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadaptasi PTK milik Kemmis dan Mc. Taggart. Selain itu berisi partisipan dan tempat penelitian, prosedur administratif penelitian, prosedur substantif penelitian, dan indikator keberhasilan penelitian.

4) Bab VI Temuan dan Pembahasan

Berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah, serta pembahasan hasil pelaksanaan penelitian.

5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi penjabaran mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian, serta rekomendasi yang dipaparkan oleh peneliti.

